

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Menurut Chow dan Rice dalam Singgih dan Bawono (2010:02), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang.

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) dalam Singgih dan Bawono (2010:06) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Independensi menurut Hussey dan Lan (2001) dalam Singgih dan Bawono (2010:07) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham/kreditur) dan agen (manajer). Sedangkan menurut Christiawan (2002) dalam Singgih dan Bawono (2010:08), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaan auditor. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun.

Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Menurut Ardini (2010:04) jika KAP menerima fee audit yang tinggi maka KAP akan menghadapi tekanan ekonomis untuk memberikan opini bersih. Berdasarkan pembahasan mengenai pentingnya independensi akuntan publik tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Independensi merupakan syarat penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. 2) Akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen. 3) Independensi merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitiannya independensi berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Effendy (2010) dalam Reni Febrianti (2010:15) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo) menggunakan variabel dependen kualitas audit dan variabel independen kompetensi, independensi dan motivasi auditor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Namun, independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap

kualitas audit. Hal ini disebabkan masih kurangnya kejujuran dalam melaporkan laporan keuangan, serta terikat hubungan baik dengan klien dll.

Pengalaman menurut Aji (2009:05) dalam Singgih dan Bawono (2010:09) bahwa, semakin banyak tugas yang auditor kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan penelitiannya. Hal ini dikarenakan auditor telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Herliyansyah dan Ilyas (2006) dalam Singgih dan Bawono (2010:09) yang mengatakan bahwa penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan hasil pekerjaannya. Sedangkan menurut Asih (2006:12) dalam Singgih dan Bawono (2010:10). Pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mempengaruhi kualitas audit antara lain: Mansur (2007) dalam Singgih dan Bawono (2010) menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman, pelatihan, sikap skeptis dan keyakinan yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Aji (2009) memberi hasil bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel independensi dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dan variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Due professional care merupakan persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001:150.1) dalam Febrianti (2014:04) adalah *due professional care* mengacu pada cermat dan seksama. Kemahiran *professional* menuntut auditor untuk selalu berfikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukan. Menurut Mansur (2007:42) dalam Singgih dan Bawono (2010), bahwa *due professional care* mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan scope dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian *due professional care* berpengaruh dengan kualitas audit. Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa *due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaannya pekerjaan profesionalnya. Mansur (2007:38) dalam

Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit, bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik, maka akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas menurut Mardisar, dkk (2007) dalam Aris Widyanto (2012:07) menyatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Singgih, dkk (2010) memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit dipengaruhi auditor secara simultan salah satunya oleh faktor akuntabilitas.

Nugrahaningsih (2005) dalam Bawono dan Singgih (2010:10) mengatakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlandung, profesi mereka, masyarakat

dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Lalu ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Arisanti, dkk (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kondisi itu terjadi karena kurang efektif dan efisiennya pelayanan jasa audit terhadap kualitas hasil audit yang disampaikan. Hasil penelitian ini menolak pendapat yang dikemukakan oleh Arens (2001) dalam Febrianti (2014:17) bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh akuntabilitas. Akuntabilitas adalah dorongan psikologis dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) yang berjudul pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit bahwa ada dua variabel yang berhubungan antara variabel

independen dengan dependen yang hasilnya bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas sebagai variabel independen berpengaruh terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen.

Penelitian sekarang mereplikasi penelitian Singgih dan Bawono (2010) dengan perbedaan bahwa penelitian sebelumnya adalah hanya ada 2 variabel yaitu variabel independen dan dependen, dimana variabel independen terdiri dari variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas sedangkan variabel dependennya yaitu kualitas audit. Sedangkan untuk penelitian sekarang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kontinjensi dengan cara ditetapkannya variabel Kepuasan kerja sebagai variabel moderating, yang mungkin akan mempengaruhi hubungan antara independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dan perbedaan yang kedua pada obyek penelitiannya untuk penelitian sebelumnya pada KAP di Bali, sedangkan untuk penelitian ini pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan yang ada maka penelitian ini akan mengambil judul “PENGARUH KEPUASAN KERJA TERHADAP HUBUNGAN ANTARA INDEPENDENSI, PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN AKUNTABILITAS DENGAN KUALITAS AUDIT.”

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kualitas audit ?
2. Apakah Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas audit ?
3. Apakah *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas audit ?
4. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas audit ?
5. Apakah Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah Kepuasan kerja berpengaruh terhadap hubungan antara independensi dengan Kualitas audit ?
7. Apakah Kepuasan kerja berpengaruh terhadap hubungan antara Pengalaman dengan kualitas audit?
8. Apakah Kepuasan kerja berpengaruh terhadap hubungan antara *Due Professional Care* dengan Kualitas audit?
9. Apakah Kepuasan kerja berpengaruh terhadap hubungan antara Akuntabilitas dengan Kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang dihadapi, tujuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Mengetahui pengaruh Pengalaman terhadap kualitas audit.
3. Mengetahui pengaruh *Due Professional Care* terhadap kualitas audit.
4. Mengetahui pengaruh Akuntabilitas terhadap kualitas audit.
5. Mengetahui Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

6. Mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap hubungan antara Independensi dengan Kualitas audit.
7. Mengetahui pengaruh kepuasan terhadap hubungan antara Pengalaman dengan kualitas audit.
8. Mengetahui pengaruh Kepuasan kerja terhadap hubungan antara *Due professional care* dengan Kualitas audit.
9. Mengetahui pengaruh Kepuasan kerja terhadap hubungan antara Akuntabilitas dengan Kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Dan manfaat penelitian penelitian ini adalah :

- a. Sebagai acuan bagi para pengguna jasa auditor independen agar dapat mengantisipasi kecurangan yang akan dilakukan oleh auditor independen yang disewa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi maupun referensi untuk penelitian dalam bidang ini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab yang diuraikan dalam beberapa sub bab. Sistematika tersebut diuraikan sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN.

Dalam bab ini akan dijelaskn mengenai latarbelakang masalah yang berisi tentang masalah-masalah atau issue yang mendasari penelitian. Selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah yaitu masalah-masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika. Penulisan berupa urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : TINJUAN PUSTAKA.

Dalam bab ini berisi penjelasan yang mendasari penelitian ini serta hasil-hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan pengaruh kepuasan kerja terhadap hubungan antara independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas dengan kualitas audit.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALIS DATA.

Dalam bab ini penulis mencoba menganalisis dan membahas Pengaruh Kepuasan kerja terhadap hubungan antara independensi,

pengalaman, Due professional care dan akuntabilitas dengan kualitas audit.

BAB V : PENUTUP

Dalam Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diperlukan untuk disampaikan untuk penelitian selanjutnya.